

PROYEKSI PSIKOLOGIS PADA KOMPLEKSITAS KERJA TEKNOLOGI: STUDI KASUS PADA AUDITOR DI INDONESIA

Bramantika Oktavianti 

Universitas Mulawarman

✉Email: bramantika.oktavianti@feb.unmul.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine how psychological projection mitigates the impact of technological work complexity on auditor task performance. Auditors may use psychological projection as a protective rationale that can affect their task performance. The motivation of this research is to demonstrate that psychological projection triggered by the technological work complexity as a threat may be influenced by the auditor's cognitive level, which in turn affects task performance. Using survey methods, this paper emphasizes the impact of cognitive quality and psychological projection on auditors' experiences of technological work complexity, which contributes to the effects on task performance quality. The results of this research indicate that the combination of auditor technology work complexity and the motivation to maintain psychological resources impacts task performance. Therefore, the implications of psychological projections on task performance and auditor effort may vary based on work pressure. However, this study shows auditors tend to perform fewer tasks when faced with work pressure. Furthermore, auditor anxiety disturbances adversely affect task performance, resulting in the loss of psychological resources. Thus, this causes the auditor's psychological projection further to decrease the already declining task performance of the auditor.

Keywords: *Work Complexity, Technology, Psychological Projection, Auditor, Task Performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana proyeksi psikologis memitigasi pengaruh kompleksitas kerja teknologi terhadap kinerja tugas auditor. Auditor mungkin menggunakan proyeksi psikologis sebagai alasan perlindungan yang dapat mempengaruhi kinerja tugas auditor. Motivasi penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa proyeksi psikologis yang dipicu oleh kompleksitas kerja teknologi sebagai ancaman mungkin dipengaruhi oleh tingkat kognitif auditor, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja tugas. Dengan menggunakan metode survey, paper ini menekankan dampak kualitas kognitif dan dalam ber-proyeksi psikologis terhadap pengalaman kompleksitas kerja teknologi auditor, yang



berkontribusi pada efek kualitas kinerja tugas. Hasil riset ini menunjukkan bahwa kombinasi dari kompleksitas kerja teknologi auditor dan motivasi mempertahankan sumber daya psikologis, memiliki dampak pada kinerja tugas. Oleh karena itu, implikasi proyeksi psikologis terhadap kinerja tugas dan upaya auditor mungkin bervariasi berdasarkan tekanan kerja. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa auditor cenderung menghasilkan kinerja tugas yang lebih rendah dengan adanya tekanan kerja yang mereka hadapi. Selain itu, gangguan kecemasan auditor berdampak merugikan terhadap kinerja tugas, yang mengakibatkan hilangnya sumber daya psikologis. Sehingga, hal ini menyebabkan proyeksi psikologis auditor semakin menurunkan kinerja tugas auditor yang sudah menurun.

Kata kunci: Kompleksitas Kerja, Teknologi, Proyeksi Psikologis, Auditor, Kinerja Tugas

PENDAHULUAN

Studi ini menyoroti proyeksi psikologis auditor untuk melindungi motivasi mereka saat mengalami kecemasan menghadapi kompleksitas kerja teknologi. Proyeksi psikologis merupakan mekanisme pertahanan diri yang digunakan individu untuk mengalihkan emosi atau perasaan yang tidak diinginkan kepada orang lain. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud, yang mengamati bahwa pasien sering kali menganggap orang lain memiliki emosi yang sama dengan mereka sendiri (Anna Freud, 1936). Proyeksi psikologis terjadi secara tidak sadar dan berfungsi untuk melindungi ego dari perasaan negatif yang sulit diterima. Sementara itu kompleksitas kerja teknologi yang merupakan bagian dari fenomena yang dikenal sebagai *technostress* dan merupakan ancaman atas ego dalam pekerjaan. Kompleksitas teknologi merujuk pada kesulitan yang dialami auditor dalam memahami dan menggunakan teknologi yang kompleks dalam pekerjaan. Ketika teknologi yang digunakan dalam pekerjaan terlalu rumit atau memerlukan waktu dan usaha yang signifikan untuk dipelajari, auditor dapat merasa tertekan dan kewalahan (Salanova et al., 2014). Pada konteks audit, kompleksitas kerja teknologi menjadi tantangan yang dihadapi auditor ketika berhadapan dengan teknologi baru dan sistem informasi yang kompleks. Misalnya, auditor sering kali harus menggunakan perangkat lunak audit berbasis komputer yang canggih untuk menganalisis data keuangan. Tingkat kompleksitas ini dapat meningkat ketika auditor harus memahami berbagai aturan pajak yang rumit, transaksi yang kompleks, atau sistem akuntansi yang berbeda-beda dari setiap klien. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas (*task complexity*) yang dihadapi auditor, maka semakin besar kemungkinan mereka mengalami penurunan kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam mengintegrasikan informasi dan mengambil keputusan di bawah tekanan waktu dan kompleksitas data.



Riset ini memperkuat bukti empiris. Pertama, lingkungan kerja auditor menimbulkan gangguan kognitif dikalangan auditor, terutama karena meningkatnya tuntutan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang mereka antisipasi tetapi tidak divalidasi. Auditor cenderung mengalami proyeksi psikologis karena ekspektasi yang tidak pasti. Studi ini juga menyoroti temuan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa 45-48% individu mengalami kesedihan dan 18,4% menderita kesulitan kognitif (Dangi & Saat, 2021). Oleh karena itu, penulis menunjukkan bahwa kejadian ini menandakan masalah kinerja tugas yang dipengaruhi oleh proses kognitif yang terganggu, yang mengakibatkan peningkatan stres dan kecemasan bagi auditor terutama ketika dihadapkan dengan tuntutan kompleksitas kerja teknologi. Selanjutnya, penulis menunjukkan bahwa kompleksitas kerja teknologi menghambat kemampuan auditor untuk secara efektif bekerja dan mengambil keputusan.

Untuk menjelaskan model penelitian yang diajukan, paper ini menggunakan teori konservasi sumber daya (KOR) (Halbesleben et al., 2009, 2014), yang menjelaskan bahwa auditor dapat menghadapi ancaman atau tekanan kompleksitas kerja teknologi dengan bermekanisme pertahanan diri (berproyeksi psikologis) untuk menggantikan sumber daya yang hilang. Meskipun demikian, penggunaan mekanisme pertahanan diri proyeksi psikologis dalam menghadapi ancaman juga dapat mengurangi atau meningkatkan kinerja tugas auditor. Namun, studi ini berfokus pada kemungkinan efek buruk proyeksi psikologis yang memperburuk atau memperlemah hubungan pengaruh negatif antara kompleksitas kerja teknologi terhadap kinerja tugas auditor. Dengan kata lain riset ini menyelidiki efek lain dari stres, dan peran proyeksi psikologis auditor untuk memperkuat atau melemahkan motivasi personal auditor dalam melaksanakan tugas.

Keterbaruan riset ini adalah menyajikan hal baru dengan memperluas efek kompleksitas kerja teknologi yang merupakan bagian dari teknostres yang dilengkapi dengan teori KOR. Pertama, model penelitian ini berkembang yang dapat menentukan aliran kognitif pengguna, dikombinasikan dengan proses perilaku karena adanya kompleksitas kerja teknologi, berdampak pada kinerja tugas (Koopmans, Bernaards, Hildebrandt, De Vet, et al., 2014; Koopmans, Bernaards, Hildebrandt, van Buuren, et al., 2014; Koopmans et al., 2011, 2012) dan proyeksi psikologis (Huang et al., 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas kerja teknologi dapat meningkatkan dampak negatif yang berpengaruh pada kinerja tugas dan menyebabkan auditor untuk terus bekerja dengan menggunakan teknologi kompleks dengan cara yang tidak sehat, seperti yang diungkapkan oleh Salanova et al., (2013a, 2013b). Akibatnya, penulis berpendapat bahwa auditor mengkompromikan solusi dan mempertimbangkan langkah untuk mengabaikan ketidakmampuan karena mereka percaya pada solusi yang optimal. Sementara kompleksitas kerja teknologi cenderung memperburuk demotivasi auditor dan mencapai kinerja tugas yang diinginkan dengan memungkinkan elemen proyeksi psikologis membenarkan ketidakmampuan mereka untuk memenuhi persyaratan. Dengan demikian, auditor yang dirugikan oleh tekanan pekerjaan dapat



meningkatkan kinerja, sehingga memungkinkan auditor untuk menghilangkan efek buruk proyeksi psikologis.

Studi ini memperkenalkan aspek baru dengan meneliti dampak negatif kompleksitas kerja teknologi dengan moderasi proyeksi psikologis sebagai pemitigasi diantara pengaruh keduanya. Para peneliti Sparidans et al., (2023) telah membuat model penelitian yang dapat menilai secara akurat aliran kognitif pengguna, serta proses perilaku yang diakibatkan oleh teknostres, khususnya kompleksitas teknologi dalam pekerjaan, yang mengarah pada kelelahan. Selain itu, para peneliti Huang et al., (2018) dan Schauenburg et al., (2007) juga berkontribusi pada pengembangan model ini dengan mempelajari konsep mekanisme pertahanan diri-proyeksi psikologis. Studi ini menunjukkan bahwa kompleksitas kerja teknologi dapat memperkuat evaluasi bahaya pribadi dan mengarah pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang terus-menerus dan berbahaya (Salanova et al., 2013a, 2014)(Salanova et al., 2013a, 2014) Akibatnya, penulis berpendapat bahwa auditor telah sampai pada tahap membuat konsesi dan mempertimbangkan untuk mengabaikan ketidakmampuan karena keyakinan mereka dalam mencapai solusi terbaik yang mungkin dilakukan ketika menghadapi ancaman dalam bekerja.

TELAAH LITERATUR

Kompleksitas Kerja Teknologi

Kompleksitas kerja teknologi atau technostress merupakan gangguan psikologis yang diakibatkan oleh kurangnya kontrol dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang efektif oleh pengguna (Ayyagari et al., 2011). Akibatnya, auditor tidak dapat memenuhi tugasnya atau mungkin tidak dapat menyelesaikan tugasnya. Penulis berpendapat bahwa kompleksitas kerja teknologi memunculkan stress dan mengganggu kinerja tugas auditor karena rumitnya informasi, metode, atau proses teknologi yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas input, proses, dan output yang kompleks. Selain itu, penulis menyatakan bahwa ketika kinerja yang diinginkan tidak tercapai, hal itu dapat menyebabkan tekanan yang dapat berdampak negatif pada kinerja tugas auditor (Brod, 1984; Mustapha et al., 2021). Selain itu, Tarafdar et al., (2019) berpendapat bahwa technostress menghambat aliran kognitif pengguna, yang memengaruhi perilaku mereka sebagai akibat dari intensitasnya, sifatnya yang memicu kecemasan, dan kerentanannya. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku auditor akan secara konsisten mengatasi masalah-masalah yang tidak teratur ini untuk mempertahankan kinerja yang optimal. Lebih lanjut, studi ini menunjukkan bahwa auditor yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengalami konsekuensi negatif yang terkait dengan technostress, seperti beban kerja yang berlebihan, durasi tugas yang lama, dan peningkatan kompleksitas pekerjaan (Sriwidharmanely et al., 2022; Sumiyana & Sriwidharmanely, 2020). Studi ini berpendapat bahwa auditor yang mengalami kompleksitas kerja teknologi tidak dapat mencapai tingkat kinerja tugas yang diperlukan, yang mengakibatkan dampak pada kinerja tugas mereka. Sehingga



kondisi teknostres auditor bergantung pada kepribadian mereka, pembelajaran berdasarkan pengalaman, ketahanan kognitif, dan faktor-faktor lainnya. Sederhananya, mekanisme pertahanan yang digunakan auditor memiliki pengaruh terhadap bagaimana kompleksitas kerja teknologi memengaruhi kinerja tugas, sehingga mengakibatkan konsekuensi negatif.

Teori Konservasi Sumber Daya (KOR Teori)

Teori konservasi sumber daya (KOR) adalah kerangka kerja teoritis yang menjelaskan dinamika antara individu dan organisasi dalam kaitannya dengan stres dan alokasi sumber daya yang tersedia. Ide ini menekankan pentingnya mengawasi dan menjaga berbagai sumber daya secara efektif, seperti sumber daya psikologis, emosional, sosial, dan material. Menurut Teori KOR, individu terdorong untuk mendapatkan, memelihara, dan menjaga sumber daya yang mereka anggap penting, karena hilangnya sumber daya dapat menyebabkan stres dan konsekuensi buruk lainnya. Hipotesis ini juga menyoroti bahwa individu yang mengalami penipisan sumber daya cenderung mengalami siklus merugikan yang dapat memperburuk situasi stres mereka (Holmgren et al., 2017; Stinson et al., 2009). Teori ini telah digunakan dalam berbagai situasi, seperti memahami kelelahan, tindakan pencegahan, dan seluk-beluk stres di tempat kerja (Halbesleben et al., 2014; Westman et al., 2005). Westman et al. (2005) menjelaskan penerapan teori COR dalam bidang stres di tempat kerja. Mereka juga membahas penggunaannya dalam mengevaluasi efektivitas intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya psikologis, emosional, dan sosial untuk manajemen stres, khususnya selama transisi organisasi yang melibatkan penerapan sistem baru. Selain itu, teori COR menekankan perlunya memahami fluktuasi penipisan dan perolehan sumber daya saat berhadapan dengan masalah stres dan kelelahan. Westman dkk. (2005) menyarankan bahwa penyelidikan lebih lanjut harus dilakukan terhadap dampak sumber daya dalam mengurangi stres, menurut hipotesis Konservasi Sumber Daya (COR), untuk meningkatkan kesejahteraan individu di tempat kerja. Karya ini membahas kesenjangan penelitian dengan memeriksa kemampuan kognitif instruktur akuntansi melalui penggunaan SDM untuk mengintervensi kondisi teknostres mereka.

Proyeksi Psikologis

Studi ini mengusulkan bahwa proyeksi psikologis, yang merupakan bagian dari mekanisme pertahanan diri, adalah proses psikologis bawah sadar yang digunakan individu untuk mengelola kecemasan yang disebabkan oleh stresor lingkungan internal atau eksternal. Studi ini, yang dilakukan oleh Anna Freud, (1936) mengungkapkan bahwa proyeksi psikologis dapat digambarkan sebagai ego individu yang dipengaruhi oleh penyakit mental dan proses psikologis, seperti yang dinyatakan oleh Huang et al. (2018). Lebih lanjut, Husain et al. (2023) menggambarkan mode proyeksi psikologis yang merupakan bagian dari mekanisme pertahanan diri sebagai kategori disepanjang spektrum mulai dari yang



kurang berkembang hingga neurotik. Ada korelasi antara fungsi adaptif kognitif seseorang dan tingkat kematangan bela dirinya. Sementara itu, mekanisme pertahanan diri neurotik individu secara patologis terkait dengan peningkatan tingkat kecemasan, meskipun mereka berupaya untuk menjaga keseimbangan psikologis guna mengatasi situasi yang penuh tekanan. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi yang diarahkan sendiri oleh individu diatur secara hierarkis, yang dapat menghasilkan berbagai tingkat kinerja.

Pengembangan Hipotesis

Studi ini berpendapat bahwa kompleksitas kerja teknologi memengaruhi kognisi auditor, karena memengaruhi kinerja tugas mereka (Mahapatra & Pati, 2018; Sparidans et al., 2023). Studi ini juga menjelaskan bahwa kompleksitas kerja memengaruhi gangguan kognitif auditor, yang berujung pada keyakinan, sikap, dan perilaku mereka (Schabracq & Cooper, 2000). Sementara itu, studi ini menunjukkan bahwa auditor yang mengalami kompleksitas kerja teknologi merespons stres ini karena memicu mereka untuk menilai tingkat keparahan dan kerentanannya (Menard et al., 2017). Kemudian, penulis berpendapat bahwa kognisi auditor mungkin mengakomodasi atau mengabaikan kompleksitas kerja teknologi, tergantung pada pengalaman dan kematangan kognitif mereka. Namun, kebanyakan orang berusaha untuk menghindari stres karena tidak ada yang suka menghadapi risiko atau kerugian. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan Hipotesis H1 di bawah ini:

H1: Kompleksitas kerja teknologi secara negatif memengaruhi kinerja tugas auditor.

Mekanisme pertahanan diri seperti sikap proyeksi mungkin tampak sebagai cara untuk melindungi diri dari rasa sakit emosional, tetapi dalam jangka panjang, dapat merusak kesehatan mental dan hubungan sosial seseorang. Sehingga penting bagi individu untuk mengenali dan mengatasi perilaku ini agar dapat mencapai kesejahteraan emosional yang lebih baik. Namun dalam konteks penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa hubungan antara kompleksitas kerja auditor, dan kinerja tugas akan menguat atau berkurang tergantung pada hierarki mekanisme pertahanan diri mereka ketika menghadapi tekanan, yang dalam penelitian ini adalah proyeksi psikologis dalam menghadapi tekanan kerja kompleksitas teknologi (Cramer, 2008; Herr, 2004; Schauenburg et al., 2007). Dengan kata lain, mekanisme pertahanan diri-proyeksi psikologis merupakan salah satu metode coping dalam menghadapi tekanan (Beck, 1986; Ortiz de Guinea, 2016) yang digunakan untuk memoderasi hubungan negatif kompleksitas kerja teknologi terhadap kinerja tugas auditor. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan mekanik kognitif dan neurotoksisitas auditor memengaruhi hierarkis mekanisme pertahanan diri, karena kompetensi dan keahlian mereka sebagai auditor dalam menghadapi tekanan pekerjaan. Lebih jauh, penelitian ini menjelaskan bahwa kematangan mekanik kognitif auditor menjelaskan kompetensi



dan keahlian mereka dan menghasilkan mekanisme pertahanan diri. Selain itu, auditor menginduksi informasi ke dalam kognisi mereka, yang kemudian membangun SDM mereka yang telah diinduksi sebagai pengetahuan laten. Lebih jauh, tergantung pada hirarki mekanisme pertahanan diri mereka, masukan ini dapat melemahkan hubungan antara teknostres, dan pencapaian kinerja tugas yang dibutuhkan. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa proyeksi psikologis auditor mendukung upaya optimal mereka untuk tidak menghasilkan kinerja yang buruk. Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan hipotesis H2 dan H3 di bawah ini:

H2: Proyeksi psikologis auditor berpengaruh negatif pada kinerja tugas mereka.

H3: Proyeksi psikologis auditor, melemahkan hubungan negatif antara kompleksitas kerja teknologi dan kinerja tugas.

METODE PENELITIAN

Data dan Pengukuran Variabel

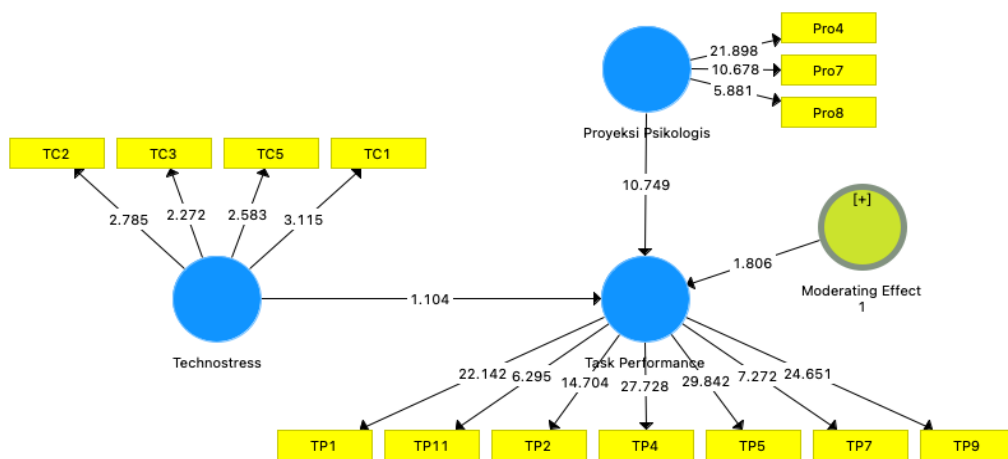
Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah; (1) kompleksitas kerja teknologi yang merupakan salah satu unsur pembentuk teknostres. Alasan peneliti hanya menggunakan 1 unsur pembentuk teknostres adalah jenis teknostres dominan yang dialami oleh auditor (Salanova et al., 2014). (2) Proyeksi psikologis yang merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri individu dalam menghadapi ancaman (Cramer, 2008), yang terakhir adalah (3) variabel kinerja tugas yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini yang merujuk pada riset (Krenn et al., 2013).

Kuesioner berbasis web digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Awalnya, peneliti menyebarkan kuesioner ini kepada semua responden di Indonesia menggunakan aplikasi *Google Forms*. Kami melakukan pengumpulan data selama lima bulan untuk memberikan kesempatan yang cukup kepada responden untuk menyampaikan jawaban mereka. Setelah itu, penulis mengirimkan kuesioner kepada responden auditor. Selain itu, penulis menentukan kriteria bahwa para peserta, yang merupakan auditor, adalah pengguna teknologi informasi dan diharapkan memiliki tingkat kemahiran yang signifikan dalam lingkungan profesional mereka. Sesuai dengan spesifikasi auditor Indonesia, penulis juga mengawasi proses pembatasan sampel responden hanya untuk auditor yang berusia antara 25 dan 50 tahun. Pemilihan rentang usia ini terkait dengan kematangan profesional dan adaptasi terhadap teknologi (Tarafdar et al., 2007, 2010, 2015). Selain itu, studi ini menjamin privasi peserta, dan kuesioner tidak memerlukan pengungkapan nama, tanggal lahir, atau alamat mereka. Namun, studi ini menggunakan skala likert yang berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), dan analisis dilakukan pada tingkat unit individu.



Validitas, Reliabilitas, dan Uji Statistik

Studi ini melakukan penilaian terhadap validitas, reliabilitas, dan pengujian statistik. Untuk memeriksa validitas, reliabilitas, dan signifikansi statistik dari hubungan kausal dalam model-model studi, digunakan pemodelan persamaan struktural (SEM) dengan SMART PLS 3.0. Selain itu, penelitian ini menilai validitas konvergen dan diskriminan menggunakan faktor pemuatan dan korelasi total item yang dikoreksi. Selain itu, penelitian ini menilai kesesuaian pengukuran setiap pertanyaan item dengan melakukan uji reliabilitas menggunakan alpha Cronbach dan reliabilitas komposit. Akhirnya, penelitian ini menilai kecukupan model dengan memeriksa goodness of fit data, khususnya dengan menganalisis R² dan Adj.-R².



Gambar 1 - Medel Penelitian

Sumber: Data diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari peserta selama periode lima bulan. Selain itu, secara konsisten melakukan pemeriksaan kualitas secara berkala pada data yang terkumpul untuk memverifikasi entri-entri tersebut. Penulis memperoleh sampel sebanyak 150 responden yang merupakan auditor dari berbagai kota di Indonesia. Proses seleksi melibatkan penyaringan data berdasarkan validitas data dan konten. Studi ini mengamati bahwa 70% auditor yang disurvei bekerja sebagai auditor eksternal dan 30% peserta lainnya memiliki keahlian sebelumnya dalam pekerjaan alternatif, seperti instruktur akuntansi, dan auditor internal. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa keandalan dan validitas datanya terjaga karena homogenitasnya, meskipun menghadapi tantangan dalam mengumpulkan responden. Oleh karena itu, Tabel 1 di bawah ini menampilkan informasi demografis para responden.



Tabel 1. Demografi Responden

Respondents	Frequency	Percentage
Gender:		
Male	51	34%
Female	99	66%
ICT Job Experience:		
Not more than one year	6	4%
1-5 years	32	21%
5-10 years	30	20%
10-15 years	37	25%
15-20 years	21	14%
More than 20 years	24	16%
Education:		
Bachelor	41	28%
Master	94	62%
PhD.	15	10%

Note: n= 150

Sumber: data diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai loading faktor setiap item lebih dari 0,5. Penelitian ini menyimpulkan dengan mencapai validitas data yang sangat baik. Selain itu, nilai P untuk setiap variabel adalah 0,000, menunjukkan bahwa hipotesis tersebut plausibel berdasarkan uji yang diamati.

Tabel 2. Validitas Konvergen Instrumen

Construct	Loading Factor	P values
TC1	0,819	0.001
TC2	0,964	0.004
TC3	0,624	0.022
TC5	0,677	0.009
TP1	0,796	0,000
TP2	0,750	0.000
TP4	0,869	0.000
TP5	0,877	0.000
TP7	0,612	0.000
TP9	0,784	0.000
TP11	0,527	0.000



PRO4	0,829	0.000
PRO7	0,799	0.000
PRO8	0,626	0.000

Sumber: data diolah

Tabel 3 menunjukkan validitas data yang kuat, dengan ukuran konvergen validitas data yang sangat baik yang ditunjukkan oleh nilai AVE setiap variabel yang lebih dari 0,5. Investigasi ini juga menyimpulkan bahwa data memiliki validitas diskriminan karena total akar kuadrat dari nilai AVE kurang dari faktor loading. Selain itu, telah ditunjukkan bahwa indikator variabel laten ini menyumbang lebih dari setengah variasi, yang menunjukkan validitas dari kedua proses diskriminan dan konvergen. Akhirnya, uji reliabilitas dilakukan dengan Cronbach's alpha, dan semua variabel memiliki nilai lebih dari 0,6. Investigasi ini menyimpulkan bahwa informasi tersebut dapat dipercaya. Selain itu, statistik reliabilitas komposit menghasilkan skor di atas 0,7, yang menunjukkan reliabilitas yang kuat, ketika digunakan untuk menilai gambaran akurat data auditor dan kompleksitas kerja teknologi. Studi ini juga meneliti bagaimana variabel-variabel ini saling berhubungan satu sama lain dalam model yang diajukan.

Tabel 3. Hasil Validitas dan Reliabilitas

Variables	Items	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Kinerja Tugas (KT)	TP1	0.585	0,867	0.902	0.569
	TP2	0.487			
	TP4	0.588			
	TP5	0.672			
	TP7	0.418			
	TP9	0.570			
	TP11	0.456			
Kompleksitas Kerja (Teknologi) (KK)	TC1	0.206	0,887	0.859	0.612
	TC2	0.212			
	TC3	0.363			
	TC5	0.353			
Proyeksi Psikologis (PP)	Pro4	0.566	0,671	0.798	0.572
	Pro7	0.496			
	Pro8	0.219			

Sumber: data diolah

Tabel 4. Validitas Diskriminan dan Reliabilitas Instrumen



	Kin.K	PP*Kin.K	PP	KK
KT	(0.7546)			
PP*KT	0,0712	(1.000)		
PP	0,5390	-0.198	0,7565	
KK	-0,1815	-0,837	0,0593	0,7823

Sumber: data diolah

Hasil Model dan Asosiasi

Tabel 5 menunjukkan hasil statistik untuk regresi efek-utama dan efek-moderasi. Pertama, penulis meneliti regresi efek-utama untuk mengidentifikasi variabel penentu yang mendasari kompleksitas kerja teknologi. Kami menemukan bahwa kompleksitas kerja teknologi berdampak negatif terhadap kinerja tugas dengan koefisien jalur dan tingkat signifikansi sebesar lebih dari 0,2 (1%). Dengan demikian hipotesis H1 didukung. Lebih jauh, dalam model efek-utama, hipotesis H2 secara statistik signifikan pada model yang diajukan, sehingga penelitian ini mendukung hipotesis H2. Akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa regresi efek utama menunjukkan adanya potensi kompleksitas kerja teknologi berdampak negatif pada kinerja tugas.

Di sisi lain, penelitian ini menguji efek moderasi proyeksi psikologis auditor pada kinerja tugas. Dalam model yang diajukan, penelitian ini mendukung bahwa proyeksi psikologis melemahkan hubungan negatif antara kompleksitas kerja teknologi terhadap kinerja tugas, dengan koefisien jalur dan tingkat signifikansi sebesar -0,163 (6%). Dengan demikian, penelitian ini mendukung hipotesis H3. Lebih jauh lagi, penelitian ini mendukung ketahanan hasil statistik dengan nilai inkremental R Square, yang menunjukkan 0,364 untuk hipotesis H1. Dalam model proyeksi psikologis, dijelaskan bahwa H3 yang didukung menonjolkan bahwa auditor terlibat dalam proses menyatakan atau memindahkan pikiran, perasaan, atau impuls yang tidak diinginkan ke orang lain atau objek eksternal, karena auditor umumnya memiliki tingkat pendidikan dan pelatihan yang tinggi, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan coping yang lebih efektif untuk menghadapi stres pekerjaan.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Causalities	R-Square	Path Coefficient	P-Value	Result
H1 KK ↔ Kin.K	0.364	-0,202	0.026***	Support
H2 PP ↔ Kin.K		-0.584	0.000***	Support
H3. PP*KK ↔ Kin.K		0.163	0,066**	Support

Sig Level: *)0.10, **)0.05, ***)0.01

Sumber: data diolah



Hasil Penelitian

Penelitian ini membuktikan bahwa *technostress* secara langsung dan negatif mempengaruhi kinerja tugas. Mengacu pada konsep *conservation of resources* (COR), hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor beradaptasi lebih baik untuk menahan, menanggung, dan mengatur emosi negatif, sensasi fisik yang tidak menyenangkan, dan dorongan untuk terlibat dalam perilaku maladaptif ketika menanggapi ancaman pekerjaan dengan menggunakan teknologi. Studi ini menunjukkan bahwa auditor yang bekerja dengan menggunakan teknologi yang kompleks, akan kehilangan sumber daya psikologis, emosional, dan sosial. Argumennya adalah seperti ini; kompleksitas tugas yang meningkat akibat penggunaan teknologi dapat menimbulkan tekanan psikologis pada auditor. Auditor diharuskan untuk memahami dan mengoperasikan perangkat lunak audit yang canggih serta menganalisis data dalam jumlah besar, yang seringkali memerlukan keterampilan teknis tinggi. Sehingga penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor, karena auditor mungkin merasa kewalahan dengan tuntutan yang ada, sehingga menurunkan efektivitas kerja mereka. Statement ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Putra & Wirawati (2023) dan Wayan Rustiarini (2013)

Ketika auditor dihadapkan pada kompleksitas kerja teknologi yang mengacu pada tingkat kerumitan yang dihadapi dalam menjalankan tugas-tugas yang melibatkan penggunaan teknologi. Kondisi tersebut mempengaruhi cara auditor atau tim menyelesaikan pekerjaan mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan teknologi yang digunakan. Dalam keadaan ini, auditor dihadapkan pada; (1) Jumlah dan jenis tugas: Kompleksitas meningkat seiring dengan jumlah dan variasi tugas yang harus diselesaikan. Tugas yang lebih banyak dan beragam sering kali memerlukan pengelolaan yang lebih rumit dan keterampilan yang lebih tinggi untuk menyelesaikannya. (2) Tingkat ketidakpastian: Ketidakpastian dalam proses kerja, seperti perubahan dalam teknologi atau prosedur, dapat menambah kompleksitas. Auditor mungkin merasa tidak yakin tentang langkah-langkah yang harus diambil, terutama saat berhadapan dengan perangkat baru atau sistem yang belum familiar. (3) Ketergantungan antar tugas: Banyak tugas dalam lingkungan kerja modern saling bergantung satu sama lain. Ketergantungan ini dapat menciptakan tantangan tambahan karena kesalahan atau keterlambatan dalam satu tugas dapat mempengaruhi keseluruhan proses. (4) Tingkat perubahan: Lingkungan kerja yang cepat berubah, terutama dalam konteks teknologi, menuntut pekerja untuk terus beradaptasi. Pekerjaan yang melibatkan inovasi atau pembaruan teknologi secara rutin cenderung lebih kompleks. (5) Dimensi subjektif dan objektif: Kompleksitas kerja tidak hanya bersifat objektif (seperti jumlah langkah dalam suatu proses), tetapi juga subjektif, mencakup pengalaman psikologis individu terhadap kompleksitas tersebut. Hal ini berarti bahwa dua orang dapat merasakan kompleksitas yang berbeda meskipun mereka menghadapi tugas yang sama (Heryana, 2021; Wardhani et al., 2023). Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berargumen bahwa kompleksitas kerja teknologi dapat



mempengaruhi kinerja tugas individu maupun tim. Auditor mungkin mengalami stres dan kelelahan akibat tuntutan untuk menguasai berbagai alat dan sistem baru. Selain itu, pemahaman terhadap kompleksitas ini penting untuk merancang pelatihan yang tepat dan mendukung pengembangan keterampilan agar pekerja dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan kerja yang terus berubah.

Teori COR menjelaskan bagaimana individu dan organisasi terpengaruh oleh keadaan kompleksitas kerja teknologi dan bagaimana mereka berusaha untuk mengumpulkan serta melindungi sumber daya mereka (psikologis, emosional, dan sosial). Teori ini berfokus pada pentingnya kehilangan dan perolehan sumber daya dalam proses stress, karena teori ini menyatakan kehilangan sumber daya memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perolehan sumber daya. Individu lebih merasakan dampak negative dari kehilangan dibandingkan dengan manfaat dari perolehan sumber daya sehingga untuk melindungi diri dari kehilangan sumber daya, individu perlu menginvestasikan sumber daya yang ada. Temuan studi ini menunjukkan bahwa auditor mahir dalam mengelola dan mengendalikan emosi negatif, ketidaknyamanan fisik, dan godaan untuk terlibat dalam perilaku tidak produktif saat menghadapi ancaman pekerjaan yang menggunakan teknologi. Studi ini menunjukkan bahwa individu yang bekerja secara kompleks dengan menggunakan teknologi dapat mengalami tekanan emosional dan psikis, suatu kondisi yang berasal dari pekerjaan kompleks yang menggunakan teknologi yang berlebihan atau tidak memadai. Kondisi ini memicu stres dan dapat mengakibatkan terkurasnya sumber daya psikologis, emosional, dan sosial. Stres ini menyebabkan perasaan tertekan dan kewalahan, yang pada gilirannya menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berkontribusi positif terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab mereka dalam konteks pekerjaan (Krenn et al., 2013). Hipotesis COR menjelaskan dampak keadaan yang penuh tekanan pada individu dan organisasi, serta upaya mereka untuk memperoleh dan menjaga sumber daya psikologis, emosional, dan sosial mereka. Hipotesis ini menekankan pentingnya penipisan dan perolehan sumber daya dalam proses stress, yang menegaskan bahwa penipisan sumber daya memiliki efek yang lebih nyata daripada perolehan sumber daya. Individu mengalami dampak negatif yang lebih besar akibat kehilangan sumber daya dibandingkan dengan dampak positif dari perolehan sumber daya. Oleh karena itu, untuk melindungi diri dari hilangnya sumber daya, individu harus mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya saat ini.

Hal ini menjelaskan mengapa pengelolaan sumber daya yang baik sangat penting dalam konteks stress di lingkungan kerja. Kehilangan sumber daya dapat berkontribusi pada burnout dan masalah kesejahteraan lainnya (Halbesleben et al., 2009, 2014). Selain itu, penelitian ini menjelaskan bahwa secara konseptual, teori KOR dapat menjelaskan perilaku auditor dalam melindungi pekerjaan kompleksnya yang menggunakan teknologi (Holmgren et al., 2017) dan menjelaskan perlindungan auditor terhadap pekerjaan yang sebelumnya telah gagal mereka lakukan (Anna Freud, 1936; Sriwidharmanely et al., 2022). Meskipun demikian, toleransi terhadap distress auditor ini mengurangi hubungan negatif



antara tekanan teknis, dan kinerja tugas. Lebih jauh, penelitian ini mengakui bahwa auditor harus mengejar tujuan, berkonsentrasi pada tugas yang ditetapkan dan melupakan hal lainnya, yang sejalan dengan teori COR (Dangi & Saat, 2021). Terakhir, penulis berpendapat bahwa karakter auditor menunjukkan bahwa mereka merupakan tipe kepribadian yang tidak mudah beradaptasi dan mengakui perubahan lingkungan TIK karena mereka masih menjalankan proyeksi psikologis mereka.

Dalam menyimpulkan hasil statistik, penelitian ini menemukan bahwa proyeksi psikologis, melemahkan hubungan antara kompleksitas kerja teknologi, dan kinerja tugas. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa efek gabungan kompleksitas kerja teknologi dan proyeksi psikologis memengaruhi kinerja tugas auditor. Dengan demikian, dijelaskan bahwa kompleksitas pekerjaan teknologi teknologi memengaruhi auditor untuk berkinerja buruk (Pirkkalainen et al., 2019). Kedua, proyeksi psikologis auditor memengaruhi kinerja mereka (Shih et al., 2013; J. Zhang et al., 2021; S. Zhang & Liu, 2019). Akhirnya, kompleksitas kerja teknologi dan proyeksi psikologis ini memperburuk kinerja tugas auditor. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas kerja teknologi dan proyeksi psikologis berupa kecanggungan atau ketidakpekaan (Vaillant, 1971, 1994) tidak dapat meningkatkan kompetensi dan keahlian auditor. Dengan demikian, kami menyatakan bahwa auditor dapat menginvestasikan sumber daya psikologis, emosional, dan sosial dalam menghadapi kompleksitas kerja teknologi melalui beberapa cara berikut: Pengembangan keterampilan; akuntan pendidik yang dapat meningkatkan keterampilan teknis dan kemampuan dalam menggunakan teknologi, akan merasa lebih percaya diri dan mengurangi kecemasan terkait penggunaan teknologi baru. Pelatihan dan workshop dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan ini. Manajemen stress; Mengadopsi teknik manajemen stres seperti mindfulness, meditasi, atau latihan fisik dapat membantu individu mengelola emosi dan mengurangi dampak negatif dari stres. Ini juga dapat meningkatkan ketahanan psikologis.

Berdasarkan temuan statistik, studi ini menetapkan bahwa keberadaan proyeksi psikologis mengakibatkan pengurangan korelasi antara kompleksitas kerja teknologi, dan kinerja tugas. Dengan demikian, studi ini menetapkan bahwa dampak gabungan kompleksitas kerja teknologi dan proyeksi psikologis memengaruhi kinerja tugas auditor. Oleh karena itu, dijelaskan bahwa kompleksitas pekerjaan teknologi yang berlebihan, intrusi, kerumitan, kurangnya keamanan, dan ambiguitas memiliki dampak yang merugikan pada kinerja auditor (Tarafdar et al., 2010). Sebaliknya, penulis berpendapat bahwa karakteristik ini harus diberantas terlepas dari potensi peningkatan apa pun dalam proses pekerjaan. Oleh karena itu, kami mengusulkan agar auditor dapat mengalokasikan sumber daya psikologis, emosional, dan sosial untuk mengatasi stres akibat kompleksitas pekerjaan teknologi dengan menggunakan strategi berikut: Meningkatkan keterampilan dalam penggunaan teknologi dapat meningkatkan kepercayaan diri instruktur akuntansi dan mengurangi kekhawatiran mereka dalam menghadapi teknologi



kompleks dalam bekerja. Pelatihan dan lokakarya merupakan metode yang sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan ini. Membangun jaringan dukungan sosial di tempat kerja memiliki kepentingan yang signifikan.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa kompleksitas kerja teknologi memengaruhi kinerja tugas. Kemudian, penelitian ini menunjukkan bahwa proyeksi psikologis memoderasi hubungan antara kompleksitas kerja teknologi, dan kinerja tugas. Lebih jauh, dampak moderasi proyeksi psikologis melemahkan hubungan negative yang terbentuk. Ini menjelaskan bahwa proyeksi psikologis yang memoderasi hubungan ini disebabkan oleh ketidaksadaran auditor untuk mengurangi kecemasan, meningkatkan resiliensi, dan mendorong kolaborasi. Meskipun penggunaan proyeksi tidak selalu ideal dan bisa menjadi penghalang dalam pengembangan diri jangka panjang, dalam konteks tertentu, ia dapat membantu auditor untuk tetap produktif di tengah tantangan teknologi yang kompleks. Selain itu, penulis berpendapat bahwa sampel penelitian ini terdiri dari auditor dengan pengalaman kerja yang luas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam desain dan implementasinya. Pertama, penelitian ini memiliki fokus terbatas pada proyeksi psikologis. Penelitian ini menekankan proyeksi psikologis sebagai mekanisme pertahanan, tetapi tidak membahas secara mendalam tentang mekanisme pertahanan lain yang mungkin juga mempengaruhi kinerja auditor. Hal ini dapat membatasi pemahaman tentang bagaimana berbagai strategi koping berinteraksi dalam konteks kompleksitas kerja teknologi. Kedua, penelitian ini lebih banyak membahas dampak jangka pendek dari kompleksitas kerja teknologi dan proyeksi psikologis terhadap kinerja tugas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari stres dan kompleksitas terhadap kesejahteraan auditor dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Implikasi penelitian ini adalah pertama; pentingnya pelatihan dan pengembangan keterampilan: temuan bahwa kompleksitas kerja teknologi berdampak negatif pada kinerja tugas menunjukkan perlunya program pelatihan yang lebih baik untuk auditor. Ini mencakup pengembangan keterampilan teknis serta manajemen stres. Kedua, diperlukannya strategi manajemen stres: implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi harus mengimplementasikan strategi manajemen stres yang efektif, seperti program dukungan kesehatan mental dan teknik mindfulness, untuk membantu auditor mengelola tekanan yang dihasilkan oleh kompleksitas teknologi. Ketiga, perlunya dukungan sosial; membangun jaringan dukungan sosial ditempat kerja menjadi penting untuk meningkatkan resiliensi auditor. Organisasi harus mendorong kolaborasi dan komunikasi antar tim untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Keempat, kesadaran akan dampak psikologis; penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran akan dampak psikologis dari kompleksitas kerja teknologi terhadap auditor. Organisasi perlu memperhatikan kesejahteraan mental karyawan mereka



sebagai bagian dari strategi manajemen sumber daya manusia. Kelima, kebijakan organisasi yang adaptif; implikasi lainnya adalah perlunya kebijakan organisasi yang lebih adaptif terhadap perubahan teknologi. Ini termasuk peninjauan berkala terhadap alat dan sistem yang digunakan serta penyediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung auditor dalam menghadapi kompleksitas baru. Akhirnya, penelitian ini menawarkan paradigma baru kekayaan media yang dapat mengurangi hubungan antara kompleksitas kerja teknologi dan kinerja tugas auditor. Di sisi lain, kekayaan media mungkin mengurangi proyeksi psikologis auditor karena dapat dengan cepat mengubah kompetensi dan keahlian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Freud. (1936). *The Ego's Defensive Operations Considered as an Object of Analysis*. Karnac Books, London, revised edition. https://www.sas.upenn.edu/~cavitch/pdf-library/Anna_Freud_Ego_chs_3_4_5.pdf
- Ayyagari, Grover, & Purvis. (2011). Technostress: Technological Antecedents and Implications. *MIS Quarterly*, 35(4), 831. <https://doi.org/10.2307/41409963>
- Beck, J. G. (1986). Review of Stress, appraisal, and coping. *Health Psychology*, 5(5), 497–500. <https://doi.org/10.1037/h0090854>
- Brod, C. (1984). *TECHNOSTRESS The Human Cost of the Computer Revolution*.
- Cramer, P. (2008). Seven Pillars of Defense Mechanism Theory. *Social and Personality Psychology Compass*, 2(5), 1963–1981. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2008.00135.x>
- Dangi, M. R. M., & Saat, M. M. (2021). Educational Technology Experience in Tertiary Accounting Education. *Educational Technology & Society*, 24(3), 61–84. <https://www.jstor.org/stable/27032856>
- Halbesleben, J. R. B., Harvey, J., & Bolino, M. C. (2009). Too engaged? A conservation of resources view of the relationship between work engagement and work interference with family. *Journal of Applied Psychology*, 94(6), 1452–1465. <https://doi.org/10.1037/a0017595>
- Halbesleben, J. R. B., Neveu, J.-P., Paustian-Underdahl, S. C., & Westman, M. (2014). Getting to the “COR.” *Journal of Management*, 40(5), 1334–1364. <https://doi.org/10.1177/0149206314527130>
- Herr, E. L. , & C. S. H. , & N. S. G. (2004). *Career guidance and counseling through the lifespan: Systematic approaches: Vol. 6th ed.* (American Psychological Association, Ed.; 6th ed.). <https://psycnet.apa.org/record/2003-88251-000>
- Heryana, A. (2021). *Masalah Kompleksitas dan Teori Kompleksitas*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17796.65924>



- Holmgreen, L., Tirone, V., Gerhart, J., & Hobfoll, S. E. (2017). Conservation of Resources Theory. In *The Handbook of Stress and Health* (pp. 443–457). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118993811.ch27>
- Huang, P.-S., Liu, C.-H., Chen, H.-C., & Sommers, S. (2018). Attentional bias of students toward negative feedback in bad outcome situations: the mechanism of self-defense. *Social Psychology of Education, 21*(3), 565–583. <https://doi.org/10.1007/s11218-018-9429-y>
- Husain, W., Wasif, S., & Fatima, I. (2023). Profanity as a Self-Defense Mechanism and an Outlet for Emotional Catharsis in Stress, Anxiety, and Depression. *Depression Research and Treatment, 2023*. <https://doi.org/10.1155/2023/8821517>
- Koopmans, L., Bernaards, C., Hildebrandt, V., Van Buuren, S., Van Der Beek, A. J., & de Vet, H. C. w. (2012). Development of an individual work performance questionnaire. *International Journal of Productivity and Performance Management, 62*(1). <https://doi.org/10.1108/17410401311285273>
- Koopmans, L., Bernaards, C. M., Hildebrandt, V. H., De Vet, H. C. W., & Van Der Beek, A. J. (2014). Measuring individual work performance: Identifying and selecting indicators. *Work, 48*(2), 229–238. <https://doi.org/10.3233/WOR-131659>
- Koopmans, L., Bernaards, C. M., Hildebrandt, V. H., Schaufeli, W. B., De Vet Henrica, C. W., & Van Der Beek, A. J. (2011). Conceptual frameworks of individual work performance: A systematic review. *Journal of Occupational and Environmental Medicine, 53*(8). <https://doi.org/10.1097/JOM.0b013e318226a763>
- Koopmans, L., Bernaards, C. M., Hildebrandt, V. H., van Buuren, S., van der Beek, A. J., & de Vet, H. C. W. (2014). Improving the Individual Work Performance Questionnaire using Rasch analysis. *Journal of Applied Measurement, 15*(2). <https://doi.org/10.1136/oemed-2013-101717.51>
- Krenn, B., Würth, S., & Hergovich, A. (2013). The Impact of Feedback on Goal Setting and Task Performance. *Swiss Journal of Psychology, 72*(2), 79–89. <https://doi.org/10.1024/1421-0185/a000101>
- Mahapatra, M., & Pati, S. P. (2018). *Technostress Creators and Burnout*. 70–77. <https://doi.org/10.1145/3209626.3209711>
- Menard, P., Bott, G. J., & Crossler, R. E. (2017). User Motivations in Protecting Information Security: Protection Motivation Theory Versus Self-Determination Theory. *Journal of Management Information Systems, 34*(4). <https://doi.org/10.1080/07421222.2017.1394083>
- Mustapha, I., Van, N. T., Shahverdi, M., Qureshi, M. I., & Khan, N. (2021). Effectiveness of Digital Technology in Education During Covid-19 Pandemic: a Bibliometric Analysis. *International Journal of Interactive Mobile Technologies, 15*(8), 136–154. <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i08.20415>
- Ortiz de Guinea, A. (2016). A pragmatic multi-method investigation of discrepant technological events: Coping, attributions, and ‘accidental’ learning.



- Information and Management*, 53(6), 787–802.
<https://doi.org/10.1016/j.im.2016.03.003>
- Pirkkalainen, H., Salo, M., Tarafdar, M., & Makkonen, M. (2019). Deliberate or Instinctive? Proactive and Reactive Coping for Technostress. *Journal of Management Information Systems*, 36(4), 1179–1212.
<https://doi.org/10.1080/07421222.2019.1661092>
- Putra, I. M. E. P., & Wirawati, N. G. P. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi, Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(4), 1045. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i04.p12>
- Salanova, M., Llorens, S., & Cifre, E. (2013a). *technologies*. 48(3), 422–436.
- Salanova, M., Llorens, S., & Cifre, E. (2013b). The dark side of technologies: Technostress among users of information and communication technologies. *International Journal of Psychology*, 48(3), 422–436.
<https://doi.org/10.1080/00207594.2012.680460>
- Salanova, M., Llorens, S., & Ventura, M. (2014). Technostress: The dark side of technologies. In *The Impact of ICT on Quality of Working Life* (pp. 87–103). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-8854-0_6
- Schabracq, M. J., & Cooper, C. L. (2000). The changing nature of work and stress. *Journal of Managerial Psychology*, 15(3), 227–241.
<https://doi.org/10.1108/02683940010320589>
- Schauenburg, H., Willenborg, V., Sammet, I., & Ehrenthal, J. C. (2007). Self-reported defence mechanisms as an outcome measure in psychotherapy: A study on the German version of the Defence Style Questionnaire DSQ 40. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 80(3), 355–366. <https://doi.org/10.1348/147608306X146068>
- Shih, S. P., Jiang, J. J., Klein, G., & Wang, E. (2013). Job burnout of the information technology worker: Work exhaustion, depersonalization, and personal accomplishment. *Information and Management*, 50(7), 582–589.
<https://doi.org/10.1016/j.im.2013.08.003>
- Sparidans, Y., Vander Elst, T., & De Witte, H. (2023). Technostress en verloopintentie: Gemedieerd door burn-out? Een cross-sectioneel onderzoek bij Belgische werknemers. *Gedrag & Organisatie*, 36(1), 1–31.
<https://doi.org/10.5117/GO2023.1.001.SPAP>
- Sriwidharmanely, S., Sumiyana, S., Mustakini, J. H., & Nahartyo, E. (2022). Encouraging positive emotions to cope with technostress's adverse effects: insights into the broaden-and-build theory. *Behaviour and Information Technology*, 41(10), 2187–2200.
<https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.1955008>
- Stinson, D. A., Cameron, J. J., Wood, J. V., Gaucher, D., & Holmes, J. G. (2009). Deconstructing the “Reign of Error”: Interpersonal Warmth Explains the Self-Fulfilling Prophecy of Anticipated Acceptance. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(9), 1165–1178.
<https://doi.org/10.1177/0146167209338629>



- Sumiyana, S., & Sriwidharmanely, S. (2020). Mitigating the harmful effects of technostress: inducing chaos theory in an experimental setting. *Behaviour and Information Technology*, 39(10), 1079–1093. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1641229>
- Tarafdar, M., Cooper, C. L., & Stich, J. F. (2019). The technostress trifecta - technostress, techno distress and design: Theoretical directions and an agenda for research. In *Information Systems Journal* (Vol. 29, Issue 1). <https://doi.org/10.1111/isj.12169>
- Tarafdar, M., Pullins, E. B., & Ragu-Nathan, T. S. (2015). Technostress: Negative effect on performance and possible mitigations. *Information Systems Journal*, 25(2), 103–132. <https://doi.org/10.1111/isj.12042>
- Tarafdar, M., Tu, Q., Ragu-Nathan, B. S., & Ragu-Nathan, T. S. (2007). The impact of technostress on role stress and productivity. *Journal of Management Information Systems*, 24(1), 301–328. <https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222240109>
- Tarafdar, M., Tu, Q., & Ragu-Nathan, T. S. (2010). Impact of Technostress on End-User Satisfaction and Performance. *Journal of Management Information Systems*, 27(3), 303–334. <https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222270311>
- Vaillant, G. E. (1971). Theoretical Hierarchy of Adaptive Ego Mechanisms. *Archives of General Psychiatry*, 24(2), 107. <https://doi.org/10.1001/archpsyc.1971.01750080011003>
- Vaillant, G. E. (1994). Ego mechanisms of defense and personality psychopathology. *Journal of Abnormal Psychology*, 103(1), 44–50. <https://doi.org/10.1037/0021-843X.103.1.44>
- Wardhani, V., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen Dan Budaya Organisasi Terhadap Sistem Informasi Akuntansi. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 2, 84–99. <https://doi.org/10.30640/digital.v2i3.1294>
- Wayan Rustiarini, N. (2013). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu, dan Sifat Kepribadian pada Kinerja. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(2). <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.xxxx>
- Westman, M., Hobfoll, S. E., Chen, S., Davidson, O. B., & Laski, S. (2005). ORGANIZATIONAL STRESS THROUGH THE LENS OF CONSERVATION OF RESOURCES (COR) THEORY (pp. 167–220). [https://doi.org/10.1016/S1479-3555\(04\)04005-3](https://doi.org/10.1016/S1479-3555(04)04005-3)
- Zhang, J., Zou, Q., Zhang, K., & Gao, X. (2021). Research on Cross-Boundary Invitational Learning Model for Pre-Service Science Teachers: From the Perspective of Self-Determination Theory. *Open Journal of Social Sciences*, 09(04), 1–15. <https://doi.org/10.4236/jss.2021.94001>
- Zhang, S., & Liu, Q. (2019). Investigating the relationships among teachers' motivational beliefs, motivational regulation, and their learning engagement





in online professional learning communities. *Computers and Education*,
134(October 2018), 145–155. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.013>

